

ISSN 2354-7200 (cetak)
ISSN 2621-2013 (daring)

Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 6	Nomor 1	Hlm. 1—115	Pangkalpinang, Juni 2018	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	---------------	-----------------------------	--

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. Sirok Bastra terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan Juni 2018 (cetak dan daring).

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung (Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Jawa Timur
Nazarudin, M.A.	Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Dwi Oktarina, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Hotnida Novita Sary, M.Hum.	Editor Bahasa PT Liputan Enam Dot Com
Edwin Dwijaya, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Desain Grafis

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kep. Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Airitam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717)9103317
Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>
Pos-el: sirokbastra@kemdikbud.go.id, sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 6 Nomor 1 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2018 dapat terbit meskipun terlambat satu bulan.

Pada edisi ini dimuat sembilan tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, serta satu tulisan pengajaran bahasa dan sastra.

Dalam penelitiannya, Jumani mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dalam tulisannya, Wahyu Heriyadi membahas politik teror gotik-postmodern dan representasi disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Dalam kajiannya, Sakila membahas penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Penerapan metode ini memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitiannya, Bram Denafri membahas struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat.

Dalam kajiannya, Ni Nyoman Ayu Suciartini membahas pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja". Video parodi "Hai Puja" telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Berdasarkan analisis, ditemukan faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja" ini, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, (2) sikap bahasa golongan muda, serta (3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam tulisannya, Rissari Yayuk membahas makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Makna implikatur meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar; makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar; dan makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Dalam artikelnya, Hestiyana membahas bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan berkaitan dengan ejaan, pilihan kata atau diksi, dan unsur serapan dari bahasa asing.

Dalam tulisannya, Desi Wulandari mengkaji keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai.

Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai.

Dalam kajiannya, Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, Sirok Bastra membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Agustus 2018

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK	iv
ABSTRACT COLLECTIONS	ix
STRUKTUR DAN NILAI MORAL PANTUN PADA RUBRIK “BUJANG BESAOT” SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR (Structure and Moral Value of Pantun at Rubric “Bujang Besaot” and Its Utilization as Literature Materials) Jumani.....	1—21
POLITIK TEROR GOTIK-POSTMODERN DAN REPRESENTASI DISABILITAS DALAM ULAR DI MANGKUK NABI (Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Representation on “Ular di Mangkuk Nabi”) Wahyu Heriyadi	23—28
PENERAPAN METODE LATIHAN (DRILL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU PENGETAHUAN (Application of Drill Method in Learning of Writing Knowledge Book Review) Sakila	29—42
STRUKTUR INFORMASI KALIMAT BAHASA INDONESIA (Information Structure of Indonesian Sentence) Bram Denafri.....	43—49
PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PARODI “HAI PUJA” (Defense of Balinese Language in Parody “Hai Puja”) Ni Nyoman Ayu Suciartini.....	51—65
MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN TUTURAN ENYEKAN SEBAGAI MANIFESTASI MELECEHKAN MUKA DALAM BAHASA BANJAR (The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language) Rissari Yayuk	67—79
BENTUK KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI KOTA PELAIHARI (The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City) Hestiyana	81—92
PEMBELAJARAN PUISI MELALUI METODE KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS (Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill) Desi Wulandari	93—104
FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN (Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency) Agoes Hendriyanto, dkk.	105—115

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

"Struktur dan Nilai Moral Pantun "Bujang Besaot" serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 1—21

Pantun sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai aspek. Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan mengandung nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos terbitan Juni--September 2008. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: pantun, nilai moral, bahan ajar, struktur pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

"Politik Teror Gotik-Postmodern dan Representasi Disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 23—28

Sastra bergenre gotik ternyata mampu menyedot pembaca, seperti novel-novel karya Abdullah Harahap pada 1970—1980. Namun, muncul kontroversi berkepanjangan untuk menyebut karya sastra gotik sebagai sebuah genre yang patut dikaji dan diapresiasi para pengkritik sastra di Indonesia. Sebab, moralitas yang disajikan melalui karya sastra justru dapat dilakukan dengan hal-hal yang berbanding terbalik dengan kaidah moralitas yang mestinya berlaku. Oleh karena itu, kritik sastra gotik semakin mendapat ruang untuk membedah sebuah karya sastra, terlebih lagi dengan kehadiran alat analisis melalui pendekatan gotik-postmodern. Pendekatan gotik-postmodern dan disabilitas dipakai untuk membongkar segala aspek dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Kata kunci : politik teror, gotik-posmodern, disabilitas

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Penerapan Metode Latihan (Drill) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku Pengetahuan"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 29—42

Metode sangat penting dan harus dimiliki oleh guru sebelum memasuki ruang belajar. Hal ini disebabkan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi guru berbanding lurus dengan prestasi siswa. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran dan gagasan, dan langkah-langkah penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Kesimpulan akhir dapat disampaikan bahwa dengan penerapan metode latihan (drill) memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: metode latihan (drill), pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan,

Bram Denafri (Universitas Pamulang)

"Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 43—49

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Struktur informasi memperhatikan bentuk ujaran dalam hubungannya dengan asumsi penutur dan pendengar. Asumsi ini berhubungan dengan bentuk teks yang diproduksi dan bentuk dasar tertentu yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur. Semua hal tersebut tercermin dalam struktur gramatikal kalimat. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat

Kata kunci: struktur informasi, bahasa Indonesia.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM Bali)

“Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi ‘Hai Puja’”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 51—65

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi “Hai Puja” penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berbahasa Bali dalam video parodi “Hai Puja” yang telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode cakap, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi hai puja ini, yaitu 1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, 2) sikap bahasa golongan muda, serta 3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hai Puja, pemertahanan bahasa Bali

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

“Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan sebagai Manifestasi Melecehkan Muka dalam Bahasa Banjar”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 67—79

Tuturan enyekan pada bahasa Banjar berfungsi sebagai ungkapan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Tuturan ini merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang berwujud melecehkan muka dengan ragam makna implikatur. Penelitian ini mengkaji (1) bagaimana manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar; dan (2) apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta memaparkan konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Data diambil di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data penelitian adalah pengamatan langsung dengan teknik catat. Data dikaji berdasarkan teori pragmatik. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya, makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar. Terakhir makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Kata Kunci: linguistik, implikatur, bahasa Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

“Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media Luar Ruang di Kota Pelabuhan”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 81—92

Penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memfokuskan perhatian pada bahasa dan menggambarkan apa adanya suatu bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dokumentasi, dan sampling bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan, sebagai berikut: 1) ejaan, yang mencakup (a) pemakaian huruf kapital, (b) penulisan kata, yakni penulisan kata depan dan penulisan singkatan dan akronim, serta (c) pemakaian tanda baca, yakni tanda baca titik dan tanda baca koma; 2) pilihan kata atau diksi; dan 3) unsur serapan dari bahasa asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, penulisan, media luar ruang

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

“Pembelajaran Puisi melalui Metode Konstruktivisme Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 93—104

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai. Puisi sebagai salah satu bentuk sastra mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah semangat kebangsaan. Melihat video puisi, memaknai puisi, dan menulis esai dengan tema semangat kebangsaan dapat menumbuhkan karakter tersebut. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Langkah-langkah pembelajaran melalui metode konstruktivisme adalah (1) orientasi, (2) elisitasi, (3) restrukturisasi ide, (4) penggunaan ide, dan (5) review ide. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari pendahuluan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif atau nonstatistik. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai. Pada siklus 1 hanya 8 peserta didik yang melampaui KKM dengan rata-rata 76, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan, yakni seluruh peserta didik mendapatkan nilai melampaui KKM dengan rata-rata 83. Dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter direkomendasikan dapat meningkatkan keterampilan menulis esai.

Kata kunci: karakter, puisi, konstruktivisme, menulis

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 105—115

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

"Structure and Moral value of Pantun at Rubric of "Bujang Besaot" and Its Utilization as Literature Materials"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 1—21

Pantun is one of the literature works which can be reviewed from various aspects. Pantun can be reviewed as a meaningful and valuable structure. The aimed of study to describe the structure and the moral value at pantun in rubric of "Bujang Besaot" for literature material at Senior High School level. Source of data This research is Bangka Pos daily newspaper published during June-September 2008. Research data in the form of written data. The data collection of this research is done by using literature study method by reading and writing technique. In analyzing the data, the method used is descriptive method with qualitative approach. Based on the results of research, pantun on rubric "Bujang Besaot" are dominated by the theme of romance and rhyme end with the pattern of rhyme a b a b. Visual imagery and moral values are dominant in pantun "Bujang Besaot". The use of analysis and moral values, pantun rubric "Bujang Besaot" can be used as an alternative literary materials in Senior High School.

Keywords: pantun, moral values, teaching materials, structure of pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

"Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Repretentation on "Ular di Mangkuk Nabi "

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 23—28

Gothic literature apparently is able to attract the public, for example through the novels by Abdullah Harahap during 1970—1980s. But, the controversy appears to call the work of gothic literature as a genre that should be studied and appreciated by the literary critics in Indonesia. It is because the morality which is presented through literary works can be done with things that are inversely proportional to the rules of morality that should apply. Because of that, the critique of gothic literature increasingly got the space to dissect a literary work, even more so with the presence of analytical tools through the postmodern gothic approach. Postmodern gothic approach and disability are used to dismantle the entire aspect in stories collection of Ular di Mangkok Nabi by Triyanto Twikromo. In this book, the fabric of stories with complexity, terror, erotica, metaphysic, mystic, interrupted reading spaces. This story offers a new experience for its readers, gothic postmodern political terror. In conclusion, Triyanto Triwikromo brings political terror through gothic postmodern genre to the readers in stories collection of Ular di Mangkuk Nabi.

Keywords: political terror, gothic-postmodern, disability

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Application of Drill Method in learning of Writing Knowledge Book Review"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 29—42

Method is very important and must be owned by the teacher before entering the study room. This is because the method is the initial foundation to achieve the goal of education and the success of a learning. Teachers play an important role in the process and enhancement of the quality of education. Enhancement of teacher competence is directly proportional to student achievement. The purpose of this paper is to contribute thoughts and ideas, and the steps of applying the drill method in learning of writing knowledge book review to improve student learning outcomes in the class IX class IX in Indonesian Subject. Techniques and learning steps by using the drill method can be applied to the learning of writing knowledge book review. Students are placed as study subjects. Not only do they serve as teachers through verbal explanations of teachers, they play a role in finding the essence of the subject they are studying. The final conclusion can be said that the application of the drill method allows students to train themselves to write knowledge book review and to find the information they need to achieve instructional goals in Indonesian subject.

Keywords: methods, learning, practice, reviews, knowledge books

Bram Denafri (Universitas pamulang)

"Information Structure of Indonesian Sentence"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 43—49

This article is aimed at describing and explaining the information structure in Indonesian sentences grammatical construction. Information structure concerns about form of utterances in relation with presupposition of speaker and listener. This presupposition is related to text form which is produced and certain based form which is selected by speaker and listener. Then, these can be seen through grammatical structure of sentences delivered by participants. The data were analyzed by using distributional method. The techniques used in this research were segmenting immediate constituent technique, deletion technique, and read marker technique. Based on the analysis, it was found that a single element Indonesian topic sentence can be filled by the subject and complement. Topic can be appended with a marker in the form of demonstrative markers, such as "ini" and "itu" which is related to the context. The words "ini" and "itu" make the topic as definite. The structure of the focus-presupposition in Indonesian single sentence, there are three types of focus structures, which are sentence-focus structure, argument-focus structure and predicate-focus structure. While the structure of the focus-presupposition in Indonesian compound sentence, there are two types of focus structures, which are the argument-focus structure and predicate-focus structure.

Keywords: Information structure, Indonesian language.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM BALI)
 "Defense of Balinese Language in Parody "Hai Puja"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 49—55

The development of technology has its own influence for the use of language, especially local languages. The Balinese language itself as a mother tongue or local language must continue to be productive and introduced in contemporary ways to survive millennials. The appearance of youtube channel in the form of parody "Hai Puja" is important to be appreciated as one of Balinese language defense media. This study aims to describe the use of Balinese sentences in the video parody of "Hai Puja" which has been watched by thousands of people as one of the media that has a strategic and potential position in the development and training of Balinese language from an early age. The theory used in this research is sociolinguistic theory that is the theory of language shift and defense. The method used is simak method, skill method, and interview method. The results of this study conclude that there are sociolinguistic factors that influence Balinese language preservation in parody of this parody, namely 1) Loyalty to the mother tongue, 2) the attitude of young people, 3) the use of social media in accordance with the development of the times.

Keywords: Hi Puja, Defense of Balinese language

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
 "The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 67—79

Enyekan statement on the Banjar language has a function as an expression to twist the conversation of other people. This is one of the manifestations of language misconduct in the form of face harassment with the variety of implicature meaning. This research studies about (1) how is the manifestation of face harassment in the sentence of enyekan in Banjar language; (2) what is the implicature context of enyekan as a face harassment manifestation in Banjar Language. The purpose of the research was to describe 1. manifestations of insulting in the sentence of enyekan in Banjar language. 2. The implicature context of enyekan as a face-harassment manifestation in Banjar Language. The research method is qualitative descriptive. Data collection was held in Bincau village, Banjar regency, South Kalimantan and started from January to February 2018. The research data was collected using direct observation method with recording technique. Data were reviewed based on pragmatic theory. Methods of data analysis using descriptive analytic and interpretative techniques. The results of data analysis are presented in ordinary words. The steps of research work include data collection, identification, classification, selection, and interpretation of data based on theory. The results and discussion of the research indicate there are three manifestations of face harassment. In sarcastical speech, in cynical language with harsh words, and mockery. Furthermore, the implicature meaning of speech conversation as a manifestation of face harassment in banjar language includes the meaning of command categorized in insults with cynical and abusive word. Next, the meaning of implicature prohibition categorized in insults with cynical and abusive word. The last is implicature meaning of affirmation with mockery.

Keywords: linguistic, implicature, Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 81—92

Many language errors are still found in the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. This research aims to describe the form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. The approach used in this research is an objective approach by focusing attention on the language itself and describing what a language is. This research used descriptive qualitative method. Data collection was done by direct observation technique, record technique, documentation, and purposive sampling. The results showed a lot of form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City that is not in accordance with the rules of the Indonesian language. Forms of language error in the writing of outdoor media advertisements in Pelaihari City, as follows: 1) spelling, which includes (a) the usage of capital letters, (b) word writing, which are front-end writing and abbreviation and acronyms writing, and (c) the usage of punctuation, which is Comma punctuation and period punctuation; 2) choice of words or diction; and 3) the absorption element of a foreign language.

Keywords: language error, writing, outdoor media

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

"Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 93—104

The aim of this research is to explain the connection of poetry learning through character based constructivism method to improve essay writing skill. Poetry as one of literature work has essential role in building students character. Important character that have to be owned by students is nationalism. Poetry Video, poetry interpretation, and essay writing with the theme of nationalism were able to build and create nationalism character. By conducting constructivisme method, students were able to build or compile a new concept according to the experience of poetry learning to become an essay. The learning steps through the constructivism method these are, 1. Orientation, 2. Elicitation, 3. Idea restructurisation, 4. Idea usage, 5. Idea review. The method used in collecting the data in this study was applied in two cycles that consisted of introduction, planning, action and reflection. The method used in this research was descriptive data analysis or non-statistic. Based on the result of the research, there was a significant improvement of the students in developing new concept of the poetry learning to become an essay. By the first cycle, only 8 participants with the mean 76 score which is hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). Moreover by the second cycle, all students exceeded the mean score 83 which was hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). It can be concluded that the integration of poetry learning through a character based conctructivism method is recommended to improve writing skill.

Keywords: character, poetry, constructivisme, writing

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 105—115

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN TUTURAN ENYEKAN SEBAGAI MANIFESTASI
MELECEHKAN MUKA DALAM BAHASA BANJAR

The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in
Banjar Language

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32,2 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

yrisariyayuk@yahoo.co.id

Naskah masuk: 27 April 2018, disetujui: 15 Mei 2018, revisi akhir: 24 Juli 2018

Abstrak

Tuturan enyekan pada bahasa Banjar berfungsi sebagai ungkapan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Tuturan ini merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang berwujud melecehkan muka dengan ragam makna implikturnya. Penelitian ini mengkaji (1) bagaimana manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar dan (2) apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta memaparkan konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Data diambil di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data penelitian adalah pengamatan langsung dengan teknik catat. Data dikaji berdasarkan teori pragmatik. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya, makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar. Terakhir makna implikatur penegasan dengan ejekan. Kata Kunci: linguistik, implikatur, bahasa Banjar

Abstract

Enyekan statement on the Banjar language has a function as an expression to twist the conversation of other people. This is one of the manifestations of language misconduct in the form of face harassment with the variety of implicature meaning. This research studies about (1) how is the manifestation of face harassment in the sentence of enyekan in Banjar language; (2) what is the implicature context of enyekan as a face harassment manifestation in Banjar Language. The purpose of the research was to describe 1. manifestations of insulting in the sentence of enyekan in Banjar language. 2. The implicature context of enyekan as a face-harassment manifestation in Banjar Language. The research method is qualitative descriptive. Data collection was held in Bincau village, Banjar regency, South Kalimantan and started from January to February 2018. The research data was collected using direct observation method with recording technique. Data were reviewed based on pragmatic theory. Methods of data analysis using descriptive analytic and interpretative techniques. The results of data analysis are presented in ordinary words. The steps of research work include data collection, identification, classification, selection, and interpretation of data based on theory. The results and discussion of the research indicate there are three manifestations of face harassment. In sarcastical speech, in cynical language with harsh words, and mockery. Furthermore, the implicature meaning of speech conversation as a manifestation of face harassment in banjar language includes the meaning of command categorized in insults with cynical and abusive word. Next, the meaning of implicature prohibition categorized in insults with cynical and abusive word. The last is implicature meaning of affirmation with mockery. Keywords: linguistic, implicature, Banjar

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk bahasa lisan adalah tuturan yang memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan orang lain kala terjadi komunikasi langsung antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan seperti ini dalam bahasa Banjar disebut dengan tuturan enyekan. Wacana enyekan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi dapat membuat sebuah hubungan sosial menjadi terganggu. Hal ini bertentangan dengan fungsi bahasa yang afektif. Holmes (2013:275) menyebutnya sebagai fungsi referensial dan fungsi afektif. Fungsi referensial merujuk ke fungsi dengan tujuan menyampaikan informasi (pesan); sedangkan fungsi afektif merupakan fungsi yang bertujuan memantapkan dan memelihara hubungan sosial.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi dalam sebuah percakapan antarindividu dan antarkelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur (Chaer, 2010:3).

Tuturan enyekan ini biasanya terjadi karena mitra tutur merasa kesal akan apa yang dikatakan oleh penutur. Mitra tutur akan mengekspresikan perasaannya tersebut melalui ujaran lisan yang membuat penutur menjadi kecewa, malu, dan terkejut karena merasa tuturannya dipatahkan oleh mitra tutur. Tuturan enyekan ini terdiri atas beragam wujud tuturan yang melecehkan muka mitra tutur berdasarkan makna komunikatifnya dalam sebuah bahasa tutur. Sementara itu, maksud tuturan dalam kalimat yang memiliki makna melecehkan muka berdasarkan nilai komunikatifnya dalam wacana enyekan ini tergantung konteks tutur akan diketahui, salah satunya melalui implikatur.

Terdapat beragam wujud dan maksud ketidaksantunan berbahasa. Salah satunya adalah melecehkan muka. Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur sinis, ejekan, kata kasar, menyapa

dengan asosiasi, dan kependekan yang semuanya menunjukkan perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain (Rahardi, dkk., 2016:121).

Rahardi, dkk (2016:120—130) lebih lanjut menerangkan, melecehkan muka bernuansa sinis ketika ungkapan yang dituturkan memiliki nada, tekanan, dan intonasi, serta perengai yang sifatnya mencela. Selanjutnya, nuansa ejekan terjadi apabila ungkapan yang diujarkan mengandung kata-kata-kata ejekan yang berkaitan dengan sifat atau keadaan fisik seseorang. Adapun melecehkan muka dengan nuansa kata kasar, yaitu kata yang diujarkan merupakan ungkapan kemarahan melalui penyebutan bagian tubuh yang tabu, ekspresi dan gerakan tubuh. Menyapa dengan asosiasi ditandai dengan gambaran sesuatu yang diasosiasikan negatif, seperti penyebutan nama hewan. Terakhir, melecehkan muka dengan nuansa kependekan berkaitan dengan penyebutan akronim atau kependekan dari suatu ungkapan yang bernotasi negatif.

Berhubungan dengan konteks tutur, menurut Leech (1993:20) konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur, serta yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan dalam pragmatik adalah semua latar belakang dan pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Rohmadi, 2004: 24). Pemahaman konteks akan membuat pembaca atau mitra tutur dapat memahami maksud di balik tuturan yang diucapkan oleh penutur. Kridalaksana (2011:134) menyatakan konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga memiliki pemahaman yang sama dan mengerti yang dimaksud oleh penutur. Dengan demikian, konteks merupakan teks yang memiliki aspek-aspek penyerta sebagai alasan terjadinya komunikasi dalam suatu tuturan sehingga memiliki pemahaman yang sama. Sementara itu, berhubungan dengan implikatur, Yule (2006:69) dalam bukunya Pragmatik, mengatakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan dari suatu informasi yang disampaikan. Artinya, implikatur merupakan informasi lebih yang

disampaikan dari sesuatu yang bisa disampaikan.

Dalam komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Banjar, wacana enyekan masih sering terjadi karena berbagai alasan. Enyekan secara etika tidaklah santun. Ujaran yang terdapat dalam wacana enyekan akan diketahui makna dan maksudnya setelah mengetahui konteks pembicaraan ini dilakukan mitra tutur saat penutur belum selesai berbicara. Mitra tutur melakukan aktivitas penyelaan terhadap pembicaraan orang lain. Mitra tutur tidak memperhitungkan kapan bicara kapan diam saat mendengar penutur bicara. Mitra tutur juga kadang tidak mempertimbangkan situasi dan kondisi penutur itu siapa dan dalam keadaan apa. Ungkapan enyekan yang bersifat mematahkan ini diujarkan dengan gaya bahasa sarkasme oleh mitra tutur. Hal inilah yang menyebabkan dalam wacana enyekan sebenarnya telah terjadi pelanggaran aturan kesantunan dalam berbahasa di kehidupan sosial. Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) menyatakan kesantunan berbahasa antara lain "mengatur" (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; serta (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik.

Tidak lepas kaitannya dengan hal di atas, penting dilakukan penelitian karena melalui kajian ini akan diketahui salah satu budaya tutur yang dimiliki oleh sebuah komunitas tutur yang dihubungkan dengan kajian pragmatik. Budaya tutur memiliki kekhasan tersendiri dibanding daerah lainnya di Nusantara.

Lepas dari bernilai positif atau negatif di balik budaya tersebut, dalam kajian bahasa, wacana ini merupakan kekayaan bahasa yang dapat dianalisis dari berbagai teori linguistik sehingga dapat menjadi salah satu referensi untuk materi penelitian berikutnya. Apalagi, penelitian tentang materi ini masih minim dilakukan oleh peneliti lokal maupun nasional. Padahal melalui kajian ini akan

dapat diketahui ragam ketidaksantunan yang mesti dihindarkan.

Di samping itu, mengingat terdapat hal-hal yang bisa dijadikan pembelajaran dalam berbahasa, maka kiranya ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi muatan lokal di sekolah maupun di rumah. Di mana bahan ajar di kalangan masyarakat Banjar sendiri dalam bentuk tertulis sangatlah sedikit. Akhirnya, selain agar khazanah kebahasaan khusus bahasa daerah semakin bertambah, ini juga akan memberi wawasan baru tentang bahasa daerah yang bisa dikaji berdasarkan ilmu pragmatik dengan segala aspeknya.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kajian ini adalah Handayani, dkk. (2014) dengan judul Implikatur Percakapan Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Metro TV. Hasil pembahasan menunjukkan tujuh fungsi dari implikatur dalam percakapan acara Mata Najwa, yaitu memberi penjelasan, menyatakan harapan, memberikan usulan, memberikan saran, mengajak untuk melakukan sesuatu, menunjukkan perasaan, dan berjanji. Syaurozi (2014) dengan judul Analisis Implikatur Percakapan Mahasiswa pada Kegiatan Cangkrukan Malam di Malang. Hasil penelitian ini, telah ditemukan data tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang masing-masing selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan maksud tuturan menjadi enam kelompok, yaitu (1) perintah, (2) kritik, (3) permintaan, (4) sindiran, (5) ajakan, dan (6) penolakan. Bentuk tuturan tersebut telah ditemukan dari tuturan yang mengandung implikatur percakapan mahasiswa pada kegiatan cangkrukan malam di Malang, yaitu bentuk tuturan deklaratif, bentuk tuturan imperatif, dan bentuk tuturan interogatif. Dari ketiga bentuk tuturan tersebut, bentuk tuturan deklaratif paling banyak ditemukan.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan melecehkan muka terdapat pada judul Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Agama Kristen pada Wilayah Kotamadya Jogjakarta oleh Handayani (2014). Pada penelitian ini, ditemukan bentuk melecehkan muka pada tuturan lisan para pemuka agama menyindir, mengejek, kesal, dan menegaskan.

Ketiga penelitian ini memiliki perbedaan dengan apa yang dikaji peneliti. Pertama,

objek penelitian atau data berbeda tempat, populasi, dan sampel. Kedua, dua penelitian membahas tentang implikatur percakapan saja. Satu Penelitian membahas ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka dari para pemuka agama. Adapun penelitian ini adalah gabungan antara dua pembahasan yang lebih spesifik, yaitu pada tuturan lisan masyarakat Banjar yang khas, yaitu berupa ungkapan enyekan yang berfungsi sebagai sarana mematahkan pembicaraan orang lain.

Berdasarkan hal ini, masalah yang dikaji adalah (1) bagaimanakah manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar dan (2) apa saja makna implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan (1) manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta (2) makna implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar.

Kajian yang mengungkap makna dalam tuturan yang sesuai konteks disebut dengan kajian pragmatik. Barjadi (2012:13) menyatakan bahwa pragmatik memandang tuturan sebagai perwujudan dari fungsi bahasa, dan bagian dari kajian pragmatik adalah masalah tindak tutur. Tindak tutur ini akan mewujudkan dalam eksponen bahasa. Zamzani (2007:54) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Dengan kata lain bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan bahasa. Wujud tindak berbahasa itu tidak lain berupa tuturan, yang dalam sintaksis disebut kalimat.

Chaer (2011:6) menyatakan bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan dengan dibantu mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Selanjutnya, Chaer dan Agustin (2010:27), menyatakan tuturan atau ujaran merupakan pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atasnya tersebut.

Sementara itu, berkaitan dengan jenis kalimat berdasarkan makna komunikatifnya, Muhlich (2014:139—146) menyebutkan ada lima jenis bentuk kalimat secara umum, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat tanya (interogatif), kalimat seru (interjektif, dan empatik. Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat untuk memberitahu kepada orang lain

(informasi). Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang menginginkan agar orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang menginginkan jawaban dari orang lain. Kalimat seru merupakan kalimat yang mengungkapkan rasa kekaguman. Kalimat empatik merupakan kalimat yang memberi penekanan khusus pada kalimat.

Leech dalam Jumadi (2005:115) menyebutkan sebuah makna yang memiliki maksud dalam ujaran lisan ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar atau konteks, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah; (4) bentuk tindak kegiatan; (5) produk tindak verbal. Dengan demikian, makna dan maksud sebuah sangat tergantung aspek situasi ujar.

Adapun wujud kalimat lisan yang dianalisis adalah kalimat enyekan. Kalimat ini memiliki fungsi untuk mematahkan pembicaraan orang lain sehingga orang lain menjadi terhenti berbicara dengan beragam perasaan tidak nyaman. KBBI (2008:1029) menyebutkan kalimat mematahkan bermakna 'menyela; menghilangkan semangat keberanian, menggagalkan; terhenti tidak bisa berlanjut lagi, tidak bisa melawan; tidak berdaya; hilang kemauan; kecewa'.

Berikutnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, berdasarkan kalimat yang diujarkan oleh mitra tutur yang berisi enyekan ini akan dapat diketahui maksud pragmatiknya melalui konteks. Putrayasa (2014: 8) menyatakan konteks adalah latar tuturan yang meliputi linguistik, sosial, dan latar fisik yang saling berhubungan. Makna pragmatik yang dimaksud di sini adalah melalui pemahaman implikatur percakapan. Menurut Rohmadi dan Wijana (2009:222), implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menurut Brown dan Yule (1996:31), istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harafiah. Lebih singkat lagi, Grice, H.P (Suyono, 1990:14) mengatakan implikatur percakapan sebagai salah satu

aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari "maksud suatu ucapan" sesuai dengan konteksnya. Implikatur cakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik "apa yang diucapkan atau dituliskan" sebagai "sesuatu yang dimplikasikan".

Putrayasa (2014:67) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh apa yang dituturkan oleh partisipan tutur. Implikatur ini meliputi implikatur melarang, menyetujui, menolak, memerintah, menegaskan, dan melaporkan.

Menurut KBBI (2008:791), melarang bermakna 'memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu'. Chaer (2010:96) menyebutkan setuju dan menolak merupakan reaksi terhadap tuturan yang memiliki fungsi menyetujui atau menolak. Sementara itu, memerintah adalah tuturan yang mengharapkan partisipan melakukan apa yang dituturkan langsung atau tidak. Menurut Putrayasa (2014:69-70), penegasan sebagai upaya untuk menegaskan sesuatu sehingga tidak ada keraguan. Melaporkan adalah untuk memberi jawaban atau memberi informasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Djajasudarma (2010:14) mengungkapkan, kajian data yang diperoleh secara induktif adalah kajian data yang dikaji dari fakta (data) ke teori.

Pengambilan data di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Waktu pengambilan data pada bulan Januari dan Februari 2018. Pengambilan data penelitian menggunakan pengamatan langsung dengan teknik catat. Melalui pengamatan dan pencatatan langsung ini akan diperoleh data akurat dan alami yang sesuai dengan konteks yang sebenarnya pada waktu sekarang. Djajasudarma (2010:24) mengatakan bahwa data kualitatif adalah data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Nana S. dan Ibrahim (2001:64) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Sampel data penelitian adalah percakapan masyarakat Desa Bincau, baik di ranah keluarga atau masyarakat. Data yang

terkumpul berupa percakapan lisan yang berjumlah 20 buah kemudian dipilih enam buah sebagai contoh ini dikaji berdasarkan teori pragmatik.

Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja. Langkah kerja tersebut, yaitu sesuai dengan Sudaryanto (2015:6) yang menyatakan terdapat tiga langkah kerja dalam penelitian dalam rangka memecahkan masalah, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data dari hasil analisis data.

Data percakapan yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Ratna (2011:46—47) menyatakan metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa. Mahsun (2005:257) menyatakan analisis kualitatif fokusnya pada makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Manifestasi Melecehkan Muka pada Tuturan Enyekan Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga kategori manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar. Tuturan enyekan ini dilakukan mitra tutur kepada penutur. Berikut contoh manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar.

3.1.1 Manifestasi Melecehkan Muka pada tuturan Enyekan Bahasa Banjar bernada sinisme

Data [1]

P: Malam samalam aku batamu wan bakas pacar nyawa. Babungas sakalnya inya.

"Malam kemarin aku bertemu dengan mantan pacar kamu. Bertambah tampan dia" (1)

MT: Batakunlah urang?

"Bertanyakah orang?" (2)

Kalimat lisan pada data [1] diujarkan oleh seorang teman (penutur) perempuan kepada teman perempuan (petutur). Tuturan terjadi karena dilatarbelakangi pertemuan penutur

dengan mantan pacar petutur malam kemarin. Tujuan penutur adalah untuk memberi informasi mengenai pertemuannya tersebut sekaligus memberi penilaian tentang keadaan fisik mantan pacar temannya tersebut. Tuturan terjadi di rumah mitra tutur.

Tuturan (1) pada data [1] "Malam samalam aku batamu wan bakas pacar nyawa. Babungas sakalinya inya". (Malam kemarin aku bertemu dengan mantan pacar kamu. Bertambah tampan dia), merupakan pernyataan penutur yang ditanggapi secara sinis oleh mitra tutur. Jawaban mitra tutur ternyata membuat penutur terkejut. Kalimat lisan yang diujarkan mitra tutur terdengar ketus dengan matanya mendelik dan wajahnya cemberut ini dalam studi pragmatik dikategorikan sebagai ketidaksantunan melecehkan muka.

Tuturan (2) yang dilakukan oleh mitra tutur yang dalam konstruksi kalimat berbentuk kalimat tanya ini sebenarnya tidak mengharapkan jawaban dari penutur. Mitra tutur terlihat jengkel atas apa yang dikatakan oleh penutur tentang pertemuan mereka. Hal ini dapat dilihat dari delikan dan wajah cemberut mitra tutur kepada penutur.

Penanda kalimat tanya adalah digunakannya partikel "-lah" (-kah) pada kata bertanya sebagai tanda kata tanya. Dalam KBBI (2008:1402), kalimat retoris adalah kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban.

Bentuk pertanyaan retoris yang dituturkan mitra tutur ini dalam budaya Banjar sering didengar dan diujarkan. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh rasa jengkel terhadap penutur yang ujarannya tidak membuat nyaman mitra tutur. Apabila kalimat tanya retoris ini telah diujarkan, biasanya salah satu partisipan yang menerima ujaran tersebut akan diam. Komunikasi berikutnya pun tidak akan berjalan lancar, sebab telah menimbulkan ketidakharmonisan dalam tuturan tersebut.

Data [2]

P: Julak , ading manangis bahimat ti, padahal inya nang mambawai bagayaan
"Uwak, adik menangis keras sekali lihat, padahal dia yang awalnya mengajak bercanda." (1)

MT: Bagayaan ha sana lagi, nyaman sama-sama kamarawaan
Bercanda ayo sana lagi, biar sama-sama kamarawaan". (2)

Data [2] terjadi antara seorang keponakan dengan uwaknya. Saat itu, penutur terlihat ketakutan karena adiknya menangis dengan keras saat bercanda dengannya. Waktu sudah hampir magrib. Penutur pun memanggil uwaknya lalu mengatakan sebagaimana tuturan (1). Julak, ading manangis bahimat ti, padahal inya nang mambawai bagayaan (Uwak, adik menangis keras sekali lihat, padahal dia yang awalnya mengajak bercanda).

Berdasarkan konteks sebelum peristiwa itu terjadi, keponakan mitra tutur sedang bercanda dengan adiknya. Mitra tutur sudah berulang kali menegur mereka berdua agar berhenti bercanda sebab waktu magrib hampir tiba. Teguran ini tidak dihiraukan kedua keponakannya tersebut. Mitra tutur akhirnya diam saja, tapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang terjadi sebelumnya dalam budaya masyarakat Banjar, sesuatu kemungkinan akan terjadi pada kedua keponakannya tersebut.

Ketika apa yang dikhawatirkannya terjadi, mitra tutur tidak terkejut. Sebaliknya, dia merasa kesal sebab apa yang dia peringatkan kepada penutur tidak dianggap. Kala penutur memanggil mitra tutur dan menyampaikan apa yang sedang terjadi kepada adik keponakannya itu, mitra tutur langsung memberi tanggapan yang kemungkinan besar akan membuat penutur merasa kecewa.

Jawaban mitra tutur kepada penutur dilakukan dengan sinis. Mitra tutur bukannya menanggapi dengan rasa prihatin, tapi dengan kalimat imperatif bernuansa sinisme. Penanda ujaran imperatif ini adalah pada kata "ha" (ayo) dan "lagi" (lagi) sebagai perintah untuk mengulang aktivitas bercanda penutur dengan adiknya. Bagayaan ha sana lagi, nyaman sama-sama kamarawaan (Bercanda ayo sana lagi, biar sama-sama kamarawaan). (2) Mitra tutur melakukan kalimat perintah supaya penutur terus melakukan apa yang dikerjakan bersama adiknya sebelum waktu magrib tadi. Penutur mengatakan kalau hal itu dilakukan lagi, akan lebih baik sebab yang kamarawaan tidak hanya satu, yaitu adiknya saja, tetapi termasuk pula penutur sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, kalimat imperatif ini sering didengar dalam peristiwa komunikasi dalam penutur bahasa Banjar. Kalimat ini menjadi bagian kalimat

enyekan yang membuat mereka yang mendengarnya menjadi terdiam. Mitra tutur menuturkan kalimat imperatif ini sebagai peringatan bahwa apa yang dilakukan penutur sudah sepantasnya terjadi. Kalimat ini akan menimbulkan ketegangan bahkan pertengkaran lebih lanjut saat terjadi komunikasi, apabila ditujukan kepada mereka yang sudah dewasa. Penutur yang sudah dewasa tentu akan melakukan tindakan balasan dengan tuturan yang juga menyakitkan kepada mitra tutur. Penutur melakukan hal tersebut akibat tidak terima karena mitra tutur tidak memberikan simpati atas apa yang sedang terjadi kepadanya.

Data [2] ini berdasarkan studi pragmatik memiliki ketidaksantunan berbahasa. Jawaban mitra tutur kepada penutur dilandasi dengan sikap sinis. Apa yang diucapkan penutur kepada mitra tutur ini semakin memperjelas nuansa kesinisannya melalui nada suara tinggi dan mata mendelik kepada penutur.

3.1.2 Manifestasi Melecehkan Muka pada Tuturan Enyekan Bahasa Banjar dengan Kata Kasar

Data [3]

P: Ma ulun tadi mandatangi nining, sidin manyuruh manukar iwak kapasar. Ulun jawab kada, ulun handak lakas bulik.

Ma saya tadi mendatangi nenek, beliau menyuruh membeli ikan ke pasar. Saya jawab tidak, saya ingin pulang. (1)

MT: Kaya itulah manjawab lawan urang nang tuha? Urang bujur-bujur manyahuti, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Tuh baadat ngarannya.

Begitukah menjawab dengan orang yang lebih tua? Harusnya benar-benar menjawabnya, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Itu namanya tidak punya adat. (2)

Kalimat lisan pada data [3] tuturan (1) dikatakan oleh seorang anak (penutur) kepada ibunya (mitra tutur). Tuturan terjadi dalam sebuah rumah. Pada data [3] ini terlihat ciri tuturan lisan sebagaimana yang dimaksudkan Chaer (2011:6) yang menyatakan bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan dengan dibantu mimik, gerak anggota tubuh, dan intonasi ucapan.

Penutur menceritakan tentang apa yang dia katakan kepada neneknya ketika dia mengunjungi rumah sang nenek. Ma ulun tadi mandatangi nining, sidin manyuruh

manukar iwak kapasar. Ulun jawab kada, ulun handak lakas bulik (Ma, saya tadi mendatangi nenek, beliau menyuruh membeli ikan ke pasar. Saya jawab tidak, saya ingin cepat pulang (1). Ketika penutur mengungkapkan tuturan (1), terlihat wajah penutur cerah. Ucapannya tegas dan terdengar nyaring suaranya. Sambil tersenyum penutur bertutur. Matanya memandang wajah mitra tutur.

Sementara itu, mendengar tuturan penutur, mitra tutur langsung menjawab dengan tegas. Jawaban mitra tutur ini membuat penutur langsung terhenti ceritanya. Jawaban mitra tutur sebagaimana data di atas membuat penutur merasa bersalah akan apa yang sudah dia lakukan kepada neneknya. Saat itu, penutur hanya tertunduk tidak mengeluarkan suara.

Berdasarkan konteks fisik. Mitra tutur terlihat marah setelah mendengar penolakan yang dilakukan sang anak kepada neneknya. Mitra tutur pun dengan suara keras bernada tanya membuat kalimat enyekan yang bernada kasar Kaya itulah manjawab lawan urang nang tuha? Urang bujur-bujur manyahuti, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Tuh baadat ngarannya (Begitukah menjawab dengan orang yang lebih tua? Harusnya benar-benar menjawabnya, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Itu namanya tidak punya adat) (2).

Kalimat tanya ini memiliki penanda "-kah" pada kata itulah "itukah" dan memiliki ungkapan kasar tidak beradat ini berjenis kalimat tanya retorik. Pertanyaan retorik seperti yang dituturkan ini tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan ini dapat diketahui tidak hanya berdasarkan makna komunikatifnya, tetapi berdasarkan konteks tuturan. Dengan demikian, tuturan tersebut hanya sebenarnya tidak hanya memiliki fungsi bertanya semata. Akan tetapi, di balik kalimat tersebut terdapat jawaban dari pertanyaan ini sudah diketahui oleh kedua partisipan.

Jawaban ini menjadi pengetahuan bersama penutur maupun mitra tutur. Sebab, berdasarkan budaya Banjar, apabila pertanyaan seperti itu diujarkan pertanda jawabannya adalah tidak. Berdasarkan konteks budaya, pertanyaan retorik ini sering didengar dan digunakan oleh para orang yang usianya lebih tua kepada yang lebih

muda tanpa mengenal hubungan kekerabatan atau asal ada tujuan untuk memberi nasihat.

Data [4]

P: Tahu kada hintadi aku liwat muka gang.
Sakalinya ditagur sibungas Mansyah.
Umai aku himung banar ikam.
"Mungkin tidak tadi aku lewat muka gang.
Ternyata ditegur si tampan Mansyah.
Aduh aku senang." (1)

MT: Bungas kalu.

"Cantik mungkin." (2)

Kalimat (1) pada data [4] dituturkan oleh seorang teman perempuan kepada mitra tutur yang juga perempuan. Penutur mengatakan bagaimana dia disapa oleh pemuda kampungnya yang membuat dia senang. Tuturan tersebut terjadi dalam rumah mitra tutur. Penutur dengan disertai senyum dan wajah cerah menceritakan kejadian tersebut. Tahu kada hintadi aku liwat muka gang. Sakalinya ditagur sibungas Mansyah. Umai aku himung banar ikam. "Tahu tidak tadi aku lewat muka gang. Ternyata ditegur sitampan Mansyah. Aduh aku senang sekali." (1) Berdasarkan konteks tuturan, Mansyah merupakan salah satu pemuda desa yang memiliki kelebihan. Dia merupakan idola para gadis. Hal ini yang menyebabkan adanya perasaan senang yang berlebihan bagi penutur ketika disapa oleh pemuda desa tersebut. Akibatnya, penutur bertutur dengan wajah cerah yang disertai senyuman yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur mungkin tidak berpikir bahwa mitra tutur ada kemungkinan tidak menyukai sikap dan ceritanya tentang pertemuannya dengan pemuda desa yang sebenarnya sama-sama mereka senangi.

Mendengar tuturan penutur, mitra tutur juga menjawab langsung dengan mimik muka datar tanpa ekspresi. Jawaban mitra tutur kepada penutur terdengar ketus. Mitra tutur langsung membuat kalimat enyekan yang bernuansa ejekan dalam wujud kalimat deklaratif. Hal ini ditandai dengan nada datar yang terdapat pada kalimat tersebut. Mitra tutur memberi tahu kepada penutur bahwa penutur kemungkinan cantik. Kalimat deklaratif atau berita berhubungan dengan kalimat pernyataan. KBBI (2008:609) menyebutkan kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitahukan atau menyatakan sesuatu.

Pernyataan yang secara konstruksi kaimat termasuk dalam wujud deklaratif ini merupakan salah satu ujaran lisan yang digunakan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Kalimat ini jika sudah diujarkan penutur dalam masyarakat Banjar ketika sedang berlangsung komunikasi, maka dapat dipastikan partisipan yang bertutur tersebut merasa tidak suka akan apa yang dituturkan oleh partisipan tutur lainnya. Biasanya, pihak yang menerima enyekan ini akan berhenti bertutur atau mengujarkan tuturan lain dengan tema yang berbeda dari tuturan asal. Namun, yang lebih tidak santun adalah ketika tuturan ini mengakibatkan salah satu partisipan komunikasi menjadi tersinggung. Apabila hal ini terjadi, bisa terjadi ketegangan pembicaraan yang mengakibatkan pertengkaran.

Data [4] ini berdasarkan kajian studi pragmatik termasuk melecehkan muka penutur. Mitra tutur menggunakan ungkapan kasar "bungas kalu (cantik mungkin) ini memiliki makna kebalikannya. Mitra tutur sebenarnya mengatakan bahwa penutur sok merasa cantik, padahal tidak. Ketidaksantunan ini sangat jelas terlihat dalam tuturan enyekan tersebut.

3.1.3 Manifestasi Melecehkan Muka pada Bahasa Banjar dengan Ejekan

Data [5]

P : Aku tadi bangun kasiangan. Pas kada dibulihakan masuk bagawi. Diputungam gaji.

"Aku tadi bangun kesiangan. Tepat tidak dibolehkan masuk kerja. Dipotong pasti gaji." (1)

MT: Hapuk liur. Lakas jara. Napang bagadang tarus "Empuk liur. Cepat jera.

Memang begadang terus." (2)

Data [5] pada tuturan (1) diujarkan oleh seseorang kepada tetangganya. Penutur dengan nada tinggi menceritakan perihal keterlambatan dia hari itu, sehingga gajinya bakal dipotong perusahaan tempat dia bekerja. Penutur memang selama ini sering tidur larut malam. Mata penutur sendiri terlihat merah. Wajahnya kusut dan agak pucat akibat tadi malam belum tidur hingga pukul tiga pagi. Hal itu sudah diketahui oleh mitra tutur.

Tuturan (1) pada data [5] Aku tadi bangun kasiangan. Pas kada dibulihakan

masuk bagawi. Dipotong gaji. (Aku tadi bangun kesiangan. Tepat tidak dibolehkan masuk kerja. Dipotong pasti gaji) dinyatakan lantang oleh penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan konteks, di sini terlihat sekali kalau penutur tidak menyadari kesalahannya. Dia tidak menyesali penyebab keterlambatannya berangkat ke kantor. Penutur hanya menyesali dan merasa jengkel karena keterlambatannya menyebabkan gajinya dipotong.

Mendengar pernyataan penutur yang sudah sering disampaikan, mitra tutur memberi jawaban yang tidak mengenakan bagi penutur. Mitra tutur sudah sering menyaksikan bagaimana hampir tiap malam penutur pekerjaannya begadang saja tanpa melakukan aktivitas yang bermanfaat. Penutur hampir tiap malam hanya bermain gim atau berkumpul dengan teman-temannya yang lain di warung kopi hingga hampir pagi baru pulang ke rumah.

Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mitra tutur terhadap penutur, mitra tutur memberikan jawaban dengan lantang. Jawaban mitra tutur dilakukan dengan ujaran lisan dalam jenis deklaratif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang tidak menggunakan penanda tanya dan penanda perintah. Jawaban mitra tutur ini disertai dengan tawa mengejek yang keras.

Di sini, mitra tutur tidak menunjukkan keprihatinan atas kemalangan yang menimpa tetangganya tersebut. Tetangganya ini atau penutur akhirnya tidak bercerita lebih lanjut, dia langsung masuk rumah tanpa memandang wajah mitra tutur yang masih tertawa.

Peristiwa komunikasi diakhiri dengan tidak lancar sebagaimana yang terjadi pada data [5] merupakan salah satu contoh akibat adanya jawaban enyekan dari mitra tutur. Peristiwa seperti itu dalam budaya komunikasi yang terdapat dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Banjar ini sering terjadi. Penggunaan kalimat enyekan yang berjenis deklaratif ini Hapuk liur. Lakas jara. Napang bagadang tarus (Empuk liur. Cepat jera. Memang begadang terus) merupakan bagian kalimat ujar yang digunakan untuk mereka yang mendapatkan sebuah akibat karena sering tidur malam. Data ini berdasarkan studi pragmatik termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa sebab

melecehkan muka penutur dengan menggunakan ungkapan ejekan.

Data [6]

P: Aduuh, aku sakit banar nah batis, rabah bamatur

"Aduuh aku sakit sekali nah kaki, jatuh berkendara." (1)

MT: Lajui! Kurang laju. hanyar tahu rasa.

"Cepatkan! Kurang cepat, baru tahu rasa." (2)

Data [6] ini dituturkan oleh seorang warga (1) kepada warga lainnya (2). Warga (1) atau penutur mengatakan kalau dia merasa sakit sekali kakinya akibat jatuh berkendara. Wajahnya memelas terlihat pada penutur. Tangannya memijat-mijat kakinya yang terlihat berdarah. Tuturan ini terjadi waktu siang hari di sebuah gardu ronda di desa.

Data [6] tuturan (1) Aduuh, aku sakit banar nah batis, rabah bamatur (Aduuh aku sakit sekali nah kaki, jatuh berkendara), diujarkan dengan nada lemah. Berdasarkan konteks, penutur selama ini memang dikenal sebagai salah satu warga yang sering kebut-kebutan di jalan. Penutur bahkan sudah beberapa kali hampir menabrak warga kampungnya. Penutur pun oleh warga dianggap sebagai tukang onar karena sering memalak anak-anak kecil di sana.

Pengetahuan mengenai siapa penutur ini membuat mitra tutur tidak melakukan tindakan simpati terhadap penutur. Dia bahkan tidak mempedulikan apa yang sedang terjadi dengan penutur. Hal ini dapat dilihat pada jawaban yang diberikan mitra tutur kepada penutur.

Mendengar keluhan penutur, mitra tutur memberi balasan tuturan yang bernada keras. Jawaban mitra tutur membuat penutur terhenti bercerita. Mitra tutur dengan mengejek seakan membuat kalimat perintah. Dia Mengatakan kalau penutur kurang cepat mengendarai kendaraannya. Harusnya lebih cepat lagi. Penanda perintah ini terlihat pada imbuhan -i pada kata lajui. Imbuhan -i dalam bahasa Banjar merupakan penanda perintah "-kan" dalam bahasa Indonesia.

Kalimat yang secara konstruksi berbentuk imperatif dalam enyekan bahasa Banjar ini sering diujarkan dalam sebuah komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa terlihat dalam tuturan tersebut. Ketidaksantunan ini disebabkan terjadinya pelecehan muka penutur oleh mitra tutur melalui ungkapan

ejekan yang diturkannya. Ejekan ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang menjengkelkan dari penutur kepada orang sekitar. Mitra tutur biasanya tanpa sungkan akan menggunakan kalimat ini sebagai wujud ekspresi kekesalannya terhadap mereka yang memang pantas menerimanya. Mereka yang dimaksud adalah penutur yang sering kebut-kebutan, tapi tiba-tiba mengalami kecelakaan. Lajui! Kurang laju. hanyar tahu rasa (Cepatkan! Kurang cepat, baru tahu rasa). Mitra tutur sebenarnya tidak melakukan perintah dengan tujuan positif, tetapi agar penutur melakukan kalimat ejekan agar penutur lebih mempercepat kendaraannya. Apabila kendaraannya telah laju maka penutur akan merasakan sendiri akibatnya. Salah satunya akan mengalami kecelakaan.

3.2 Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan sebagai Manifestasi Melecehkan Muka Dalam Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil analisis data manifestasi melecehkan muka dalam tuturan enyekan pada bahasa Banjar menggambarkan tiga makna implikatur. Makna ini diketahui berdasarkan konteks tuturan kala tuturan ini terjadi. Berikut makna implikatur yang dimaksud.

3.2.1 Implikatur Memerintah

Implikatur memerintah adalah maksud yang terdapat dalam makna tuturan yang bertujuan untuk memerintahkan pihak yang diperintah melakukan sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan. Chaer (2010:96) menyatakan memerintah adalah tuturan yang mengharapkan partisipan melakukan apa yang dituturkan, baik langsung atau tidak.

Pada tuturan [2] data [1], Batakunlah urang? (Bertanyakah orang?). Penutur memberikan pertanyaan dengan nuansa sinis apakah urang yang dia maksudkan adalah mitra tutur sendiri telah bertanya kepada penutur sehingga penutur harus menceritakan apa yang sudah terjadi. Berdasarkan konteks budaya Banjar, apabila ujaran ini terjadi hal itu menunjukkan bahwa secara implikatur mitra tutur memerintahkan secara tidak langsung agar penutur menghentikan ceritanya. Upaya untuk menghentikan cerita tersebut berhasil dilakukan mitra tutur. Berdasarkan konteks,

penutur akhirnya berhenti bercerita dan tidak lama dia pamit pulang kepada mitra tutur.

Apa yang terdapat pada tuturan (2) dalam data [4] juga memberi implikasi yang sama sebagaimana pada data [1]. Kalimat deklaratif ini memiliki makna bahwa mitra tutur menganggap penutur merasa cantik sendiri. Implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut berdasarkan konteksnya memiliki maksud secara tidak langsung dari mitra tutur memerintahkan supaya penutur menghentikan ceritanya. Jenis kalimat deklaratif bernuansa sarkasme ini dilakukan dengan latar belakang mitra tutur merasa apa yang ceritan penutur sangat berlebihan. Mitra tutur mengatakan kepada penutur Bungas kalu (cantik mungkin). Mitra tutur mengatakan bahwa penutur seakan-akan merasa cantik padahal sebenarnya tidak.

3.2.2 Implikatur Melarang

Implikatur melarang berhubungan dengan keinginan salah satu partisipan agar partisipan lainnya tidak melakukan sesuatu. Terdapat data yang memiliki implikatur ini. Dalam KBBI (2008:791), melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu.

Data [3] tuturan (2) memiliki makna mitra tutur menginginkan agar penutur jangan melakukan tindakan seperti itu. Mitra tutur mengajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang tua. Kaya itulah manjawab lawan urang nang tuha? Urang bujur-bujur manyahuti, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Tuh baadat ngarannya (begitukah menjawab dengan orang yang lebih tua? Harusnya benar-benar menjawabnya, minta maafkah, jangan langsung bapadah kada. Itu namanya tidak punya adat) (2). Mitra tutur melakukan larangan secara tidak langsung dengan menggunakan jenis kalimat interogatif dengan nuansa kasar sarkasme. Kaya itulah manjawab lawan urang nang tuha? (Begitukah menjawab dengan orang yang lebih tua?) Jawaban mitra tutur ini dilakukan dalam rangka memberi pengajaran yang baik kepada anaknya yang dianggap mitra tutur tidak mempunyai adat. Mitra tutur memerintahkan penutur untuk tidak menjawab dengan ketus perintah neneknya. Perbuatan penutur dianggap tercela karena tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua. Larangan mitra tutur ini membuat

penutur yang awalnya dengan tenang Ungkapan pada tuturan (2) pada data [3] dalam masyarakat Banjar adalah bagian dari kalimat enyekan yang sering diujarkan. Ungkapan ini biasanya diujarkan sebagai ungkapan untuk menyela pembicaraan orang lain. Ungkapan selaan yang termasuk kalimat enyekan ini akan membuat orang yang mendapat jawaban ungkapan ini menjadi kecewa bahkan marah karena menganggap penutur yang menggunakan ungkapan itu telah mengejeknya, sebab mitra tutur mengatakan bahwa penutur merasa cantik. Padahal penutur sama sekali tidak mengatakan dirinya cantik. Tuduhan yang diujarkan mitra tutur dapat membuat sebuah komunikasi menjadi tidak lancar. Akibatnya, komunikasi mendadak terhenti. Hal ini dapat dilihat pada konteks data [3].

Data [2], berdasarkan budaya komunikasi dalam masyarakat Banjar dapat diketahui terdapat implikatur melarang. Data [2] pada tuturan (2) merupakan jawaban mitra tutur yang berjenis kalimat imperatif dengan maksud memerintahkan agar jangan melanjutkan aktivitas tersebut. Hal ini dapat diketahui dari konteks tuturan yang terjadi. Mitra tutur tidak ingin mendengar lebih lanjut tentang cerita penutur. Kalimat enyekan bernuansa sinisme seperti data [2] pada tuturan (2) dalam kehidupan masyarakat Banjar sering terdengar dalam tuturan sehari-hari. Kalimat ini dimaksudkan untuk mematahkan pembicaraan orang lain agar orang lain tersebut menjadi berhenti berbicara. Mitra tutur menunjukkan perasaan kesal dan tidak nyamannya melalui tuturan tersebut. Sementara temannya sendiri mungkin sebelum pembicaraan itu terjadi tidak menyadari bahwa mitra tutur tidak ingin mendengar ceritanya. Bagayaan ha sana lagi, nyaman sama-sama kamarawaa Bercanda ayo sana lagi, biar sama-sama kamarawaa".(2)

3.2.3 Implikatur penegasan

Implikatur ini berhubungan dengan pemberian penegasan dari salah satu penutur kepada penutur lainnya. Penegasan ini dilakukan sebagai salah satu wujud mematahkan pembicaraan orang lain dalam kalimat enyekan. Putrayasa (2014:69-70) menyebutkan menegaskan dilakukan sebagai upaya untuk menegaskan sesuatu sehingga tidak ada keraguan.

Pada data [5] tuturan (2), ada makna mitra tutur yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh penutur memang pantas. Sebab, penutur selama ini memang pekerjaannya suka begadang. Hapuk liur. Lakas jara. Napang bagadang tarus (empuk liur. Cepat jera. Memang begadang terus) (2). Hal ini berarti, mitra tutur secara implikatur memberi penegasan melalui kalimat deklaratifnya yang bernuansa ejekan. Ungkapan hapuk liur (empuk liur) secara sosial budaya Banjar memiliki makna lain, yaitu 'rasain sana'. Jawaban ini menunjukkan rasa kesal mitra tutur yang selama ini sering begadang dan sering terlambat bangun. Namun, hal tersebut tetap dilakukan meskipun mengakibatkan penutur sering terlambat bekerja dan gaji bulannya sebagian besar dipotong perusahaan. Ungkapan hapuk liur dalam tuturan masyarakat Banjar sering terdengar sebagai bagian enyekan yang secara luas juga diartikan memiliki makna kepantasan sebuah keadaan akibat perbuatan sendiri. Biasanya bagi penutur yang saat bicara disela dengan ungkapan ini, maka otomatis penutur tersebut akan menghentikan pembicaraannya karena merasa tidak mendapat simpati dari mitra tutur yang menyatakan ungkapan tersebut.

Data [6] juga mempunyai implikatur penegasan. Mitra tutur melalui kalimat imperatifnya memberi penegasan secara tidak langsung bahwa apa yang terjadi pada penutur memang pantas. Sebab, berdasarkan konteks tuturan, sebelumnya penutur mengendarai kendaraannya dengan kencang sekali dan mendahului mitra tutur tanpa memperlambat kendaraannya. Suara kendaraan yang memekakkan telinga menggema di jalan desa. Debu jalanan beterbangan. Kecepatan kendaraan yang tinggi dan akibat yang ada membuat perasaan mitra tutur sangat terganggu. Dia khawatir akan mendatangkan kecelakaan bagi pengendara maupun orang yang lewat. Kekhawatirannya terjadi. Penutur jatuh dan kakiknya berdarah. Ungkapan kejengkelannya diungkapkan dengan kalimat imperatif bernuansa ejekan. Lajui! Kurang laju. hanyar tahu rasa (cepatkan! Kurang cepat, baru tahu rasa). Kata lajui sering diujarkan penutur bahasa Banjar untuk mengungkapkan perasaan tidak senang akan sesuatu aktivitas yang berhubungan dengan

kecepatan secara berlebihan tanpa memikirkan akibatnya, seperti naik kendaraan, naik perahu, naik sepeda, atau mengendarai becak. Kalimat enyekan ini terasa sangat membuat tidak nyaman bagi yang menerima kalimat tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga kategori manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar. Tuturan enyekan ini dilakukan mitra tutur kepada penutur. Pertama, manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya,

makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar yang bertujuan agar penutur melakukan apa yang diperintahkan. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar dengan tujuan agar penutur jangan melakukan apa yang dilarang mitra tutur. Terakhir, makna implikatur penegasan dengan ejekan bertujuan untuk memberi penegasan bahwa yang terjadi pada penutur memang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. (2012). Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Brown, Gillian dan George Yule. (1996). Analisis Wacana (edisi terjemahan oleh I. Soetikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul dan Agustina, Ioni. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka.

_____. (2011) Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Handayani, V.W.R. (2014). "Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Agama Kristen pada Wilayah Kotamadya Jogjakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Handayani, dkk. (2014). "Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro TV," dalam Basastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 2, No. 3 hlm. 1—14. Solo: FKIP UNS.

Holmes, Janet. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. (Terj. M.D.D.Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Rohmadi, M. (2004). Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkar Media.

Muhammad Syairozi. (2014). "Analisis Implikatur Percakapan Mahasiswa pada Kegiatan Cangkrukan Malam di Malang". Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Muslich, Masnur. (2014). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indoensia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmadi, M. & Wijana, I.D.P. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, Aprivianti. (2017). "Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Jokowi tentang Perubahan Iklim Cop 21 Prancis pada 30 November 2015: Sebuah tinjauan ideology," dalam *Sirok Bastra, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 5, No. 1, hlm. 1—14. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. (1990). *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Tim. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (Terj. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2005). *Pragmatik*. (Terj. Jumadi). Banjarmasin: Unlam.
- Zamzani. (2007). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.

